



## Nilai-Nilai Piil Pesenggiri dalam Tradisi Ittagh Segheba di Negeri Besar Way Kanan, Lampung

**Author: Mirna Suri<sup>1)</sup>, Renatalia Marselinda<sup>2)</sup>**

**Correspondence:**

Universitas Lampung / [renatalia32@gmail.com](mailto:renatalia32@gmail.com)

**Article history:**

**Received**

Februari 2024

**Received in revised form**

Maret 2024

**Accepted**

Maret 2024

**Available online**

April 2024

**Keywords:**

*Ittagh Segheba, Values, Piil Pesenggiri*

**DOI**

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

**Abstract**

*Ittagh Segheba is a procession of releasing the bride-to-be to the house of the prospective groom who has received approval from the clan balancer which is carried out traditionally in the Buway Pemuka Bangsa Raja Clan, Negeri Besar District, Way Kanan Regency. This research aims to find the implementation of Piil Pesenggiri values in the Ittagh Segheba tradition of Buway Pemuka Bangsa Raja Clan. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study, namely observation, interviews and document studies. Data analysis techniques are done by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Based on the results of the research conducted, the Piil Pesenggiri values implemented in the Ittagh Segheba tradition are contained in four Piil Pesenggiri values, namely Bejuluk Beadek, Sakai Sambayan, Nengah Nyappur, and Nemui Nyimah.*

**Abstrak**

*Ittagh Segheba merupakan prosesi pelepasan calon pengantin wanita kerumah calon mempelai laki-laki yang sudah mendapatkan persetujuan dari penyimbang marga yang dilaksanakan secara adat di Marga Buway Pemuka Bangsa Raja, Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implementasi nilai-nilai Piil Pesenggiri pada tradisi Ittagh Segheba Marga Buway Pemuka Bangsa Raja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai-nilai Piil Pesenggiri yang diimplementasikan pada tradisi Ittagh Segheba tertuang ke dalam empat nilai Piil Pesenggiri, yaitu Bejuluk Beadek, Sakai Sambayan, Nengah Nyappur, dan Nemui Nyimah.*

### I. PENDAHULUAN

Masyarakat etnis Lampung dalam pembagiannya digolongkan menjadi dua, yaitu masyarakat Lampung beradat *Saibatin* dan masyarakat Lampung beradat *Pepadun* (Hadikusuma, 1989). Sebagai sebuah provinsi, Lampung merupakan provinsi yang

*multicultural* artinya, Lampung tidak hanya didiami oleh masyarakat adat Lampung melainkan juga masyarakat adat lainnya seperti etnis Jawa, Banten, Palembang, Padang, Batak, Sunda, Cina dan lainnya (Siswanto et al., 2014).

Keragaman budaya yang terjadi disuatu

wilayah menurut (Hanum & Raharja, 2013) mempengaruhi tingkah laku, sikap, pola pikir sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*), dan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Salah satu aspek yang dapat dipengaruhi oleh keragaman di masyarakat Lampung ialah perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu cara melestarikan adat dan istiadat (Habibi & Kusdarini, 2020). Dalam pelaksanaan perkawinan adat Lampung banyak proses yang harus dilewati atau dilaksanakan sebelum terjadinya proses perkawinan seperti prosesi lamaran secara adat yang salah satunya disebut sebagai *Ittagh Segheba* (Isnaeni & Hakiki, 2016).

*Ittagh* atau *mittagh* yang dalam Bahasa indonesianya berarti berangkat. *segheba* yang menunjukkan bahwa pelaksanaannya dilakukan oleh *penyimbang*. *Ittagh segheba* adalah prosesi keberangkatan calon mempelai wanita ke rumah calon mempelai laki-laki yang sudah mendapat persetujuan dari *penyimbang marga* yang dilaksanakan secara adat. Hakikat Tradisis *Ittagh segheba* yang ada pada masyarakat lampung pepadun marga buway pemuka bangsa raja yang ada di Negeri Besar adalah salah satu prosesi pelepasan calon mempelai wanita yang bukan hanya antara 2 keluarga saja namun melibatkan seluruh marga. Pelaksanaan *Ittagh segheba* juga menunjukkan bahwa sipelaksana merupakan *penyimbang marga bersih* karena syarat dari pelaksanaanya bahwa kedua

keluarga merupakan penyimbang marga yang sedang tidak melakukan cepala yang dibuktikan dalam rapat adat saat *ngurau penyimbang marga*.

(Irianto & Margaretha, 2011) mengatakan bahwa *Piil Pesenggiri* merujuk pada harga diri atau kehormatan masyarakat Lampung yang terdiri atas harga diri (*pesenggiri*) keramahtamahan (*nemui nyimah*), nama besar (*juluk adok*), kemampuan berbaur dengan semua (*nengah nyappor*), dan gotong royong (*sakai sambayan*). Falsafah *Piil Pesinggiri* adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut oleh masyarakat Lampung (Pairulsyah, 2013).

*Piil Pesenggiri* yang merupakan falsafah hidup orang Lampung umumnya di Waykanan khususnya berisi tata nilai mehidupan masyarakat Lampung yang dapat dipedomani dalam kehidupan sehari-hari (Ariyani et al., 2015). Hal tersebut merupakan tuntunan wajib bagi masyarakat adat agar dapat membaur dengan masyarakat lainnya. Selain itu, konsepsi *Piil Pesenggiri* memberikan pedoman yang berisi norma-norma adat yang teguh dalam hubungan antarmanusia, baik dengan masyarakat adatnya maupun dengan masyarakat lainnya berdasarkan norma-norma yang jelas (Zamhariri, 2022). Begitu jerlasnya norma-norma yang berlaku dengan ditandai oleh adanya *cepala* yakni semacam hukuman adat.

*Piil Pesenggiri* bagi masyarakat adat Waykanan merupakan potensi sosial budaya

daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi (Fernanda & Samsuri, 2020). Pemahaman tersebut sebagai upaya agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat, dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Mukhlis, 2021). Bentuk tindakan nyata dari empat pilar tersebut menurut masyarakat adat Waykanan dapat dicermati dalam perilaku masyarakat berikut ini (Waryanti, n.d.).

a) *Bejuluk Buadek* didefinisikan sebagai pemberian gelar (*Bejuluk Beadek*) bagi masyarakat adat Waykanan sampai saat ini masih menjadi penanda dalam hubungan keadatan di antara delapan marga tersebut (Waryanti, n.d.). Penanda tersebut merupakan hak bagi anggota masyarakat kerana *Bejuluk Beadek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan.

b). *Nemui Nyimah* diterjemahkan sebagai sikap terbuka, pemurah, suka memberi dalam arti materi sesuai dengan kemampuan, merupakan tindakan nyata dari pilar *Nemui Nyimah* sebagai ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakaraban, kerukunan, kebersamaan, dan silaturahmi (Anita Damayantie et al., 2021). Pilar kedua ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya bersilaturahmi antaranggota masyarakat. Makna lain dari *Nemui Nyimah* sesuai dengan masa kekinian dapat dilihat dari sikap kepedulian sosial dan rasa kesetiakawanan. Hal tersebut dapat

dicermati dalam lingkup keluarga yang menghargai para pendatang dengan memberikan sebagian tanahnya untuk menjadi tempat tinggal bagi pendatang tersebut.

c). *Nengah Nyappur*, didefinisikan dengan perilaku konkret *Nengah Nyappur* dapat diamati dari kegiatan pada saat musyawarah untuk mencapai mufakat, antara lain masyarakat adat tersebut mau memberikan saran, usul, dan nasehat ketika di wilayahnya terjadi sesuatu. Kehadiran perilaku tersebut memberikan dampak yang positif kemajuan masyarakat Waykanan. Selain itu, keberadaan tokoh dalam perilaku *Nengah Nyappur* di luar acara keadatan bersifat fleksibel, tidak terikat oleh aturan-aturan adat dan mampu memberikan wawasan yang positif bagi masyarakat pada umumnya.

d). *Sakai Sambayan*, merupakan perilaku konkret yang dapat dicermati pada situasi kebersamaan, misalnya ketika terjadi musibah banjir (meluapnya *Way Besai*) melakukan gotong royong membantu rumah yang roboh, membenahi jalan. Perilaku nyata yang lain misalnya seseorang memberikan apa saja secara suka rela bagi penerima manfaat baik perseorangan maupun masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian *Ittagh Segheba* pada masyarakat Lampung Pepadun Marga Buwai Pemula Bangsa Raja yang ada di Negeri Besar jarang sekali dilaksanakan karena selain banyaknya prosesi dan biaya yang harus dikeluarkan juga kurangnya sosialisasi dari

*penyimbang* dan ketua adat. Oleh sebab itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian pada *ittagh segheba* sebagai upaya sosialisasi dan pelestarian budaya yang hampir punah. Diharapkan setelah adanya penelitian dan publikasi tentang *ittagh segheba* ini dapat membantu masyarakat luas mengetahui prosesi dan tahapan-tahapan yang harus dilalui agar masyarakat khususnya pada *Buwai Pemuka Bangsa Raja* yang ada di Negeri Besar dapat mengetahui dan melaksanakannya sebagai salah satu prosesi lamaran yang dapat dilaksanakan dan sekaligus dilestarikan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Dalam Moleong, 2017) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini digunakan sebagai pijakan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang terdapat dalam tradisi *Ittagh Segheba Ittagh Segheba Marga Buway Pemuka Bangsa Raja* di Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat adat Waykanan masih tertata

dengan baik. Pemahaman tentang hal tersebut secara konprehensif masih dikuasai oleh masyarakat adat. Pemahaman hal tersebut tampak pada implementasi keempat pilar *Piil Pesenggiri* yaitu (1) *Bejuluk Beadek*, (2) *Nengah Nyappur*, (3) *Nemui Nyimah*, dan (4) *Sakai Sambayan*, yang keempat pilar tersebut masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lima *kebuaiyan* dan delapan *marga*. Kelima *kebuaiyan* itu adalah (1) *Buay Pemuka*, (2) *Buay Bahuga*, (3) *Buay Baradatu*, (4) *Barasakti*, dan (5) *Buay Semenguk*. Adapun kedelapan *marga* yang dimaksud adalah (1) *Marga Pengiran Tuha*, (2) *Marga Pengiran Udik*, (3) *Marga Pengiran Iilir*, (4) *Marga Pemuka Bangsa Raja*, (5) *Marga Baradatu*, (6) *Marga Barasakti*, (7) *Marga Bahuga*, dan (8) *Marga Semenguk* (Ariyani et al., 2015).

*Ittagh Segheba* merupakan salah satu prosesi lamaran yang ada di *Marga Buway Pemuka Bangsa Raja* yang ada di Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. *Ittagh Segheba* adalah prosesi pelepasan calon pengantin wanita yang dilaksanakan oleh para *penyimbang marga* dan seluruh keluarga. *Penyimbang marga* dalam *Marga Buway Pemuka Bangsa Raja* adalah seseorang yang telah melaksanakan upacara *cakak Pepadun* atau *Begawi*. Adapun prosesi *Ittagh Segheba* terdiri atas enam tahapan, yaitu (1) *Ngughau mengan* pihak *kelama* (saudara laki-laki dari pihak ibu); (2) *Ngelaju Dau*; (3) *Messol* kerbau; (4) *Ngughau penyimbang marga*, (5) *Ngattak abah-abah*, dan (6) *Nyussung maju* (menjemput calon

mempelai wanita).

Dalam rangkaian tradisi *Ittagh Segheba Marga Buway Pemuka Bangsa Raja* di Negeri Besar Kabupaten Way Kanan mengandung unsur-unsur *Piil Pesenggiri* yang sangat kental, terutama saat keluarga calon mempelai laki-laki dan calon mempelai wanita harus menjamu tamu selama beberapa hari serta dalam prosesnya yang melibatkan banyak orang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang terkandung dalam tradisi *Ittagh Segheba Marga Buway Pemuka Bangsa Raja* di Negeri Besar Way Kanan adalah *Bejuluk Buadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*.

### 1. Nilai *Bejuluk Beadek*

Pilar pertama dalam aktualisasi *Piil Pesenggiri* adalah *bejuluk buadek* yang merupakan hak dasar orang Lampung secara pribadi. *Bejuluk Beadek* didefinisikan sebagai hak pribadi orang Lampung, yaitu pemberian nama setelah dilahirkan dan pemberian gelar setelah dewasa. Sehingga pada dasarnya semua anggota masyarakat Lampung mempunyai nama pada waktu kecil (*bejuluk*) dan memperoleh gelar adat sesudah dewasa (*buadek*) (Ariyani et al., 2015).

Secara filosofis, *bejuluk beadek* dimaknai sebagai Pemberian gelar (*Juluk-Adek*) kepada seseorang ditetapkan atas kesepakatan keluarga seketurunan dengan

pertimbangan, yaitu (1) status atau kedudukan yang bersangkutan dalam keluarga batih; (2) mengacu pada gelar atau nama dalam keturunan dua atau tiga tingkat ke atas (secara geneologis).

Memberikan panggilan itu adalah salah satu ciri khas adat Lampung. Apa bila dia masih anak-anak atau ia lagi bujang yang *Bejuluk*. Tapi setelah ia berkeluarga hingga memberikan panggilan atau simbol lampung yang mesti ada *Adok*. Kalau bujang ada *Juluk*, kalau dia berkeluarga punya *adok*. *Bejuluk* itu sudah melekat kepada anak sejak mereka dilahirkan sedangkan *Adok* diberikan kepada anak-anak yang sudah meningkat ke jenjang remaja atau yang lebih populer adalah pada saat mereka saat menikah dengan melalui upacara adat yang disebut dengan *Cakak Pepadun*. Tetapi juga, *Adok* bisa terjadi pada saat si bujang sudah mampu untuk *Begawi*. Intinya adalah *Adok* adalah salah satu prosesi keadatan yang tidak murah untuk dilakukan. Mengapa? Karena pada saat upacara *Cakak Pepadun* diperlukan hal-hal berikut:

- Berbagai kelengkapan upacara seperti berkumpulnya tokoh adat yang satu marga.
- Memotong kerbau sesuai dengan tingkatannya.
- Penyiapan dana sebagai penggalang sila.
- Jamuan makan minum.

Pada tradisi *Ittagh Segheba Marga Buway Pemuka Bangsa Raja* di Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, nilai-nilai *Bejuluk Beadek* sangat terlihat pada

beberapa prosesi, yaitu *ngelaju dau*, *messol* kerbau, dan *ngattak abah-abah*. *Bejuluk beadek* dalam *ittagh segheba* terlihat pada syarat pelaksanaan bahwa yang bisa melaksanakannya hanya *penyimbang marga* yang sedang atau tidak melakukan *cepala*.

*Ngelaju Dau* adalah prosesi penyerahan *duit segah*, dan kerbau di rumah calon mempelai wanita yang dilakukan oleh kelima pihak calon mempelai laki-laki kepada *kelama* calon mempelai wanita.



**Gambar 1.** Prosesi *ngelaju dau* pada acara *ittagh segheba*  
 Vivin Yulia Sari, A.Md.Kep dan M. Aziz Ibronsyah, S.Kep

*Mesol* kerbau adalah prosesi penyembelihan kerbau secara adat yang disaksikan oleh calon mempelai wanita dan seluruh keluarga. Daging kerbau yang sudah disembelih akan dimasak sebagian untuk acara *ngughau penyimbang marga* yang biasanya dilaksanakan malam setelah *mesil* kerbau. Dan sebagian lagi di simpan untuk acara pelepasan calon pengantin wanita.



**Gambar 2.** Prosesi *messol* kerbau pada acara *ittagh segheba*  
 Vivin Yulia Sari, A.Md.Kep dan M. Aziz Ibronsyah, S.Kep

*Ngattak abah-abah* merupakan kegiatan pihak calon mempelai laki-laki mengantarkan bermacam-macam makanan ke pada calon mempelai wanita yang berupa ikan, ayam, kue-kue, sayur-sayuran, bumbu, beras yang bertujuan untuk sedikit meringankan keluarga calon mempelai wanita.



**Gambar 3.** Prosesi *ngattak abah-abah* kerbau pada acara *ittagh segheba*  
 Vivin Yulia Sari, A.Md.Kep dan M. Aziz Ibronsyah, S.Kep

*Bejuluk-beadek* menjelaskan secara lebih operasional bahwa masyarakat adat Lampung memiliki karakter bertanggungjawab, berkeadilan, kepemimpinan, dan kedisiplinan.

## 2. Nilai *Nemui Nyimah*

*Nemui Nyimah* diterjemahkan sebagai sikap terbuka, pemurah, suka memberi dalam arti materi sesuai dengan kemampuan, merupakan tindakan nyata dari pilar *Nemui*

Nyimah sebagai ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakaraban, kerukunan, kebersamaan, dan silaturahmi. Pilar kedua ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya bersilaturahmi antar anggota masyarakat. Makna lain dari Nemui Nyimah sesuai dengan masa kekinian dapat dilihat dari sikap kepedulian sosial dan rasa kesetiakawanan (Ariyani et al., 2015).

Pada tradisi *Ittagh Segheba Ittagh Segheba Marga Buway Pemuka Bangsa Raja* di Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, nilai-nilai *Nemui Nyimah* sangat terlihat pada salah satu prosesi, yaitu *Ngughau mengan* pihak *kelama* (saudara laki-laki dari pihak ibu). Dalam prosesi ini terlihat keramahan keluarga calon mempelai wanita dan laki-laki dalam menjamu keluarga yang datang.

Pihak calon mempelai laki-laki yang dalam hal ini di wakikan kepada *kelama* mengundang *kelama* dari calon mempelai wanita untuk makan bersama atau *ngughau mengan* di rumah calon mempelai laki-laki. Dalam acara *ngughau mengan* ini *kelama* dari pihak laki-laki mengutarakan maksud dan tujuannya *ngughau mengan* kepada *kelama* calon mempelai wanita. lalu *kelama* dari calon mempelai wanita akan menyampaikan maksud dan tujuan dari *ngurau mengan* tersebut kepada orang tua calon mempelai wanita.

Setelah mendapat persetujuan dari orang tua dan calon mempelai wanita tentang waktu pelaksanaan, *duit seghah* (*uang adat*

*permintaan gadis kepada calon pengantin laki-laki*), dan jumlah kerbau yang diminta barulah *kelama* dari pihak wanita *membri tahu kepada* kelama pihak laki-laki. *Kelama* pihak laki-laki akan memberi tahu orangtua laki-laki tentang permintaan dari kelama wanita. Setelah ada kesepakatan antara keluarga calon mempelai laki-laki dan *kelama* calon mempelai wanita sebagai perwakilan dari keluarga maka akan dilaksanakan prosesi selanjutnya.



**Gambar 4.** Prosesi *ngughau mengan* pada acara *ittagh segheba* Vivin Yulia Sari, A.Md.Kep dan M. Aziz Ibronsyah, S.Kep

*Nemui Nyimah*, merefleksikan bahwa masyarakat adat Lampung berkarakter untuk mengimplementasikan kejujuran, rendah hati, silaturahmi, dan empati. Perilaku pada photo di atas merupakan representasi dari silaturahmi dalam prosesi *ngughau mengan*.

### 3. Nilai *Nengah nyampur*

Nengah Nyappur menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal-usul, dan golongan. Sikap suka begaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar sesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengar nasihat orang lain, memacu semangat kreativitas dan terhadap perkembangan gejala-gejala sosial (Ariyani et al., 2015).

Sikap nengah nyampur merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Sebagai modal untuk bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab (Ariyani et al., 2015).

Pada tradisi *Ittagh Segheba Ittagh Segheba Marga Buway Pemuka Bangsa Raja* di Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, nilai *Nengah Nyappur* pada salah satu prosesi, yaitu *Ngughau penyimbang marga*. Dalam prosesi ini pihak calon mempelai laki-laki mengundang seluruh *penyimbang marga* yang bersatu adat (kaum lamo atau kaum baru) dengan calon mempelai wanita untuk hadir dalam musyawarah/rapat adat di kediaman calon mempelai wanita. Dalam

pelaksanaannya pihak wanita menyuguhkan makan dan minum yang yang diberi alas dengan kain putih yang biasa di sebut *lapik nyetta*. Selain itu jumlah piring tiap lauknya tidak boleh kurang dari 48 piring.

Dalam musyawarah/rapat adat ini membahas apakah calon mempelai wanita ini sudah bisa atau layak untuk dilepas secara keadatan yaitu dilepas oleh *penyimbang marga*. Karena syarat dari pelaksanaan *ittagh segheba* ini adalah kedua belah pihak merupakan *sutan/penyimbang marga, duit, segghah*, kerbau dan tidak melakukan pelanggaran adat. Jika ketiga syarat tersebut sudah tercukupi maka para *penyimbang marga* dapat memberi izin calon mempelai wanita dilepas secara *ittagh segheba*.



Gambar 5. Prosesi *ngughau penyimbang marga* pada acara *ittagh segheba*  
Vivin Yulia Sari, A.Md.Kep dan M. Aziz Ibronsyah, S.Kep

Nengah-Nyappur, menunjukkan masyarakat adat Lampung itu bertoleransi, bermasyarakat, bermusyawarah, dan menghargai. Perilaku pada photo di atas merupakan representasi dari bermusyawarah dalam prosesi *ngughau penyimbang marga*.

#### 4. Nilai Sakai Sambayan

*Sakai Sambayan* berarti tolong-menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyup. *Sakai Sambayan* pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan sosial pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (Ariyani et al., 2015).

Pada tradisi *Ittagh Segheba Ittagh Segheba Marga Buway Pemuka Bangsa Raja* di Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, nilai-nilai *Sakai Sambayan* terlihat hampir disemua prosesi karena keterlibatan seluruh anggota keluarga yang saling membantu dalam pelaksanaan tradisi tersebut sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga. Salah satu prosesinya, yaitu *Nyussung Maju* (menjemput calon mempelai wanita).

Setelah mendapat izin dari *penyimbang marga* barulah prosesi *Nyussung maju* dapat dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan, pihak laki-laki harus menyediakan perlengkapan untuk prosesi sebagai berikut.

a. Payung putih sejumlah 12 buah yang pembagiannya adalah 4 buah dipasang di depan rumah laki-laki, 4 buah dipasang di depan rumah wanita dan 4 buah untuk iring-iringan calon pengantin.

- b. Kain putih yang dihias di depan rumah laki-laki dan wanita sebagai penanda *penyimbang marga*.
- c. Pedang dan kaca 4 buah.
- d. Petugas pembawa pedang dan kaca 8 orang.
- e. Petugas pembawa payung 4 orang.
- f. Petugas *nyepana* (tandu manusia) 2-4 orang.
- g. *Kain laghang* (kain putih yang panjang yang akan digunakan sebagai pagar).
- h. Petugas *kain laghang* 4-6 orang.
- i. Canang dan gong 4 buah.
- j. Petugas canang dan gong 4 orang.
- k. Linggis 2 buah dan petugas nya.
- l. Topeng 2 buah dan petugasnya.
- m. Alat maju dan pembawanya.

Setelah semua perlengkapan siap dan waktu *Nyussung maju* disepakati *kelama* dan keluarga dari pihak laki-laki berkumpul di rumah laki-laki dan *kelama* dan keluarga dari pihak wanita berkumpul dirumah wanita. Dari rumah laki-laki *kelama* beserta petugas berangkat menuju rumah calon mempelai wanita yang di pagari dengan *kain laghang* dan di iringi dengan tabuhan canang dan gong serta tarian pedang dan kaca yang disambut oleh seluruh *kelama* dari pihak wanita.

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan *kelama* dari pihak laki-laki yaitu untuk menjemput Calon mempelai wanita barulah *kelama* dari pihak wanita menurunkan calon mempelai wanita dari dalam rumah dan

langsung disambut oleh petugas *nyepana* berangkat menuju kediaman calon mempelai laki-laki yang diiringi dengan tabuhan *canag* dan *gong* serta tarian *pedang kaca* yang ditutup dengan *kain laghang*. Sedangkan 4 buah payung putih yang dibawa penempatannya adalah 2 buah untuk memayungi calon pengantin wanita dan 2 buah untuk memayungi *kelama*.

Sesampainya di rumah calon mempelai laki-laki rombongan calon mempelai wanita disambut oleh calon mempelai laki-laki dan seluruh keluarga dari calon mempelai laki-laki. Sebelum masuk ke dalam rumah biasanya calon mempelai laki-laki dan wanita disambut dengan tradisi membasuh kaki dan *nyughum* tangan kedua orangtua laki-laki. Setelah acara selesai seluruh rombongan dipersilakan makan bersama di rumah calon mempelai laki-laki.



**Gambar 6.** Prosesi *nyusung maju* pada acara *ittagh segheba*  
 Vivin Yulia Sari, A.Md.Kep dan M. Aziz Ibronsyah, S.Kep

Perilaku pada photo di atas merupakan representasi sikap toleransi kebersamaan dalam prosesi *ngusung maju*. *Sakai Sambayan*, merupakan perilaku konkret yang dapat dicermati pada situasi kebersamaan. Perilaku nyata yang lain misalnya seseorang memberikan apa saja secara suka rela bagi penerima manfaat baik perseorangan maupun masyarakat yang membutuhkan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa nilai nilai *Piil Pesenggiri* yang terkandung dalam tradisi *Ittagh Segheba Ittagh Segheba Marga Buway Pemuka Bangsa Raja* di Negeri Besar Way Kanan adalah *Nemui Nyimah*, *Bejuluk Buadek*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Nilai *Nemui Nyimah* terlihat pada



keramahan keluarga calon mempelai wanita dan laki-laki dalam menjamu keluarga yang datang. Nilai *Bejuluk Beadek* terlihat pada syarat pelaksanaan bahwa yang bisa melaksanakannya hanya penyimbang marga yang sedang atau tidak melakukan cepala. Nilai *Nengah nyampur* terlihat pada setiap prosesi yang selalu menggunakan juru bicara dalam menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Nilai *Sakai Sambayan* terlihat pada keterlibatan seluruh keluarga yang saling membantu dalam pelaksanaannya sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga.

Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 39–51.

Hilman Hadikusuma. (1989). *Masyarakat dan adat Lampung*. Mandar Maju. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Maluku.

Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 15(2), 140–150.

Isnaeni, A., & Hakiki, K. M. (2016). Simbol Islam dan adat dalam Perkawinan adat Lampung PePadun. *Kalam*, 10(1), 193–222.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

Mukhlis, M. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Pairulsyah. (2013). Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Persepektif Budaya Piil Pesenggiri. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 168–180.

Siswanto, E., Riyanto, A., & Bestari, P. (2014). The Cultural Preservation of Piil Pesinggiri in Lampung Multicultural Society: Citizenship Education Study in Baradatu, Waykanan. *Jurnal Civicus*, 14(2).

Waryanti, E. (n.d.). Pembinaan Seni Kethoprak Demi Memperkokoh Jatidiri Bangsa. *Konferensi Internasional*, 150.

Zamhariri, S. (2022). “*Etos Kerja Berbasis Agama dan Budaya Masyarakat Lampung Pepadun*” (“*Studi Pada Masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara*”). UIN Raden Intan Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

Anita Damayantie, A., Pairulsyah, P., Suwarno, S., & Abdulsyani, A. (2021). *Nengah-Nyappur (Studi Makna dan Fungsi Kearifan Lokal NengahNyappur pada Masyarakat Adat Marga Legun Paksi Bulok, Kalianda, Lampung Selatan)*.

Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., & Musthofa, A. (2015). *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan*. Aura Printing & Publishing.

Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168–177.

Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60–69.

Hanum, F., & Raharja, S. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran